

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia tidak dapat terlepas dari peran negara lain dalam hubungan internasional. Hubungan internasional dapat terjadi dengan melakukan pembelian ataupun penjualan barang dan jasa melalui transaksi antarnegara atau perdagangan internasional seperti ekspor dan impor, dapat juga dengan melakukan pembelian dan penjualan *capital asset* di pasar modal melalui penjualan instrument pasar modal seperti saham, obligasi dan lain-lainnya.

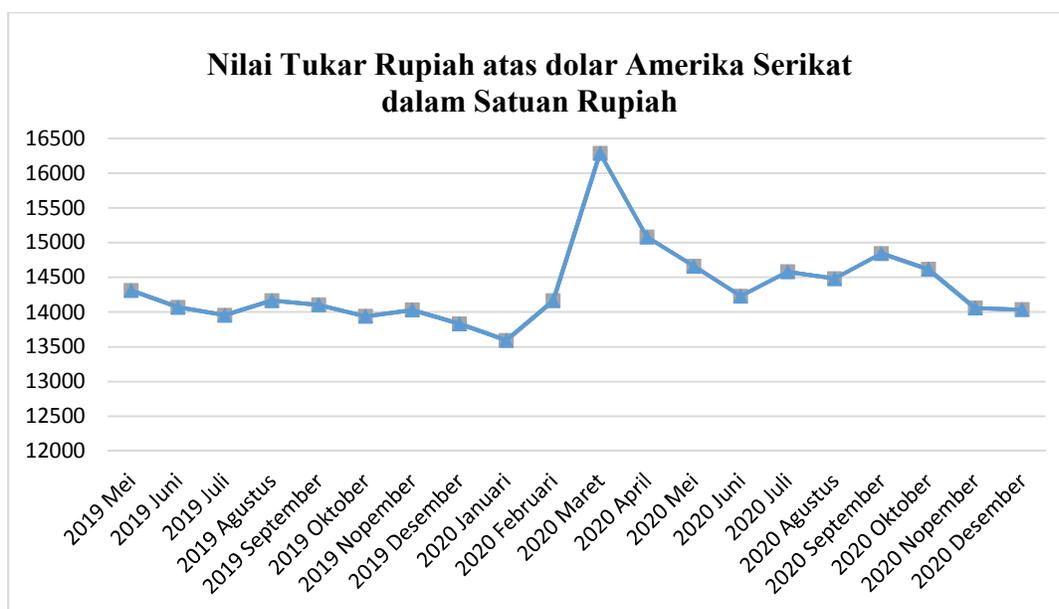
Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama yaitu pertama karena pada dasarnya negara-negara berbeda satu sama lain dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Kedua, untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi. Dalam perdagangan internasional tersebut diperlukan alat transaksi yaitu uang dalam satuan internasional. Satuan internasional yang digunakan adalah mata uang satu negara terhadap negara lainnya biasa disebut dengan kurs atau nilai tukar.

Secara umum, kurs adalah nilai tukar mata uang sebuah negara yang diukur dalam mata uang lain. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1999:525) “kurs (nilai tukar) yaitu harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik”. Wijaya (2020:198) berpendapat, “nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan di dalam pelaksanaan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan melalui permintaan dan penawaran pasar valuta asing”.

Dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, penggunaan uang dalam perekonomian terbuka ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Hal

tersebut disebabkan setiap negara memiliki mata uangnya sendiri yang berlaku sebagai alat pembayaran yang sah di dalam batas-batas negara itu sendiri, namun belum tentu diterima di negara lain. Nilai tukar mata uang suatu negara yang berfluktuasi akan mengalami depresiasi ketika harganya turun relatif terhadap mata uang asing lainnya, sebaliknya mata uang asing lainnya akan mengalami apresiasi.

Pasca tiga tahun terakhir ini nilai tukar rupiah berfluktuasi di angka Rp.14.000-Rp.16.000 per dolar Amerika Serikat (US\$). Namun angka terdalam yang pernah dialami terjadi pada Maret 2020, ketika itu nilai tukar rupiah terpuruk pada level Rp. 16.285 per dolar AS. Perkembangan kurs rupiah atas dolar AS Mei 2019-Desember 2020 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Sumber:

Bank Indonesia (BI)

Gambar 1.1 Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat Mei 2019 – Desember 2020

Gambar 1.1 menunjukkan grafik fluktuasi rupiah terus terjadi setiap bulannya, lalu mulai Maret 2020 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi. Nilai tukar rupiah atas dolar AS terkoreksi (melemah) -14,9% dengan kondisi nilai tukar rupiah Februari 2020 Rp.14.162 hingga Maret 2020 langsung melemah drastis menjadi Rp.16.285. Keadaan melemahnya nilai tukar rupiah

menandakan lemahnya kondisi perekonomian Indonesia untuk melakukan transaksi perdagangan internasional.

Menurut Wijaya, Arintoko dan istiqomah (2019:544) menyatakan:

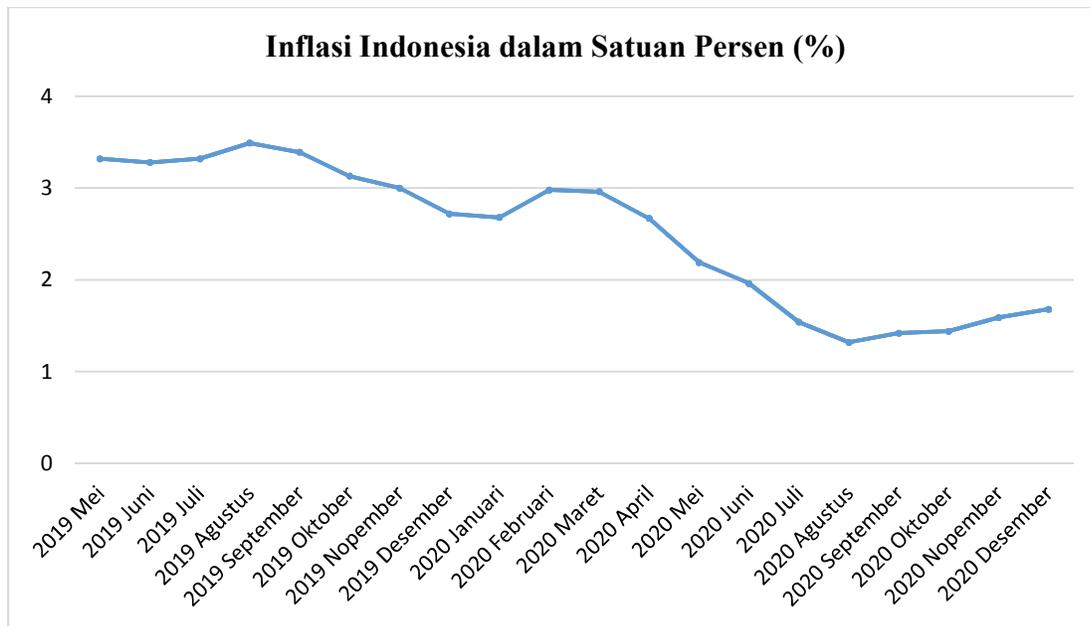
Sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar selalu mengalami perubahan yang sulit untuk memprediksi. Perubahan nilai tukar tergantung pada jumlah permintaan dan penawaran luar negeri pertukaran terhadap mata uang domestik dalam hal ini mata uang Indonesia. Nilai tukar bisa dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain inflasi, neraca transaksi berjalan, dan bunga tarif. Inflasi merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap nilai tukar mata uang asing.

Menurut Wijaya (2020:198) “banyak faktor yang menyebabkan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi baik apresiasi maupun depresiasi. Salah satu faktor yang menyebabkan fluktuasi kurs adalah faktor makroekonomi”. Noor (2011:140) menyatakan, “berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada tiga faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan peredaran uang. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar”.

Menurut Hastuti, Ane, dan Yahya (2020:199):

Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun ini akan tertekan di level 2,1 persen. Hal ini disebabkan oleh terus meluasnya persebaran Covid-19 baik di dalam negeri maupun luar negeri. Bahkan, berpotensi menimbulkan krisis ekonomi di sejumlah negara jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Khususnya pada nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) yang semakin hari semakin melemah.

Kestabilan nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Menurut Diana dan Dewi (2020:1639) “ketika tingkat inflasi domestik meningkat (relatif terhadap inflasi luar negeri) menyebabkan permintaan akan impor naik sehingga kebutuhan akan mata uang asing (dolar AS) meningkat sehingga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah atau depresiasi”. Perkembangan inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah, dengan tingginya angka inflasi yang terjadi pada suatu negara mengindikasikan mahalnnya harga-barang tertentu di negara tersebut. Gambar 1.2 menggambarkan perkembangan inflasi di Indonesia.



Sumber: Bank Indonesia (BI)

Gambar 1.2 Inflasi Indonesia Mei 2019 – Desember 2020

Gambar 1.2 menunjukkan inflasi bergerak turun dari 3.32% pada Mei 2019 menjadi 1.68% sampai di tahun 2020. Di tahun 2019 inflasi masih tergolong stabil dan nilai rupiah mengalami sedikit depresiasi terhadap dolar AS. Namun inflasi terus mengalami penurunan hingga Desember 2020. Inflasi yang rendah dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan turunnya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama periode waktu tertentu.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar yaitu jumlah uang beredar, peningkatan jumlah uang beredar ditangan masyarakat akan meningkatkan daya konsumsi masyarakat, baik terhadap produk dalam negeri maupun produk luar negeri. Jumlah uang beredar harus mencukupi kebutuhan dunia perekonomian, karena ketidakmampuan penyediaan uang akan mengakibatkan perdagangan macet dan yang berlaku adalah perekonomian barter (pertukaran barang secara langsung).

Menurut Landa (2017:215) berpendapat bahwa:

Permasalahan kurs sering kali dikaitkan pada kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar. Pemerintah melakukan kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang resesi (mengalami kemerosotan) yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah jika perekonomian sedang booming yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga.

Suatu perekonomian negara tidak terlepas dari kegiatan pembayaran uang, lalu pembayaran uang berhubungan dengan jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di dalam suatu negara, yang dapat juga menyebabkan peningkatan harga (inflasi). Bila inflasi meningkat dapat menyebabkan mata uang suatu negara akan mengalami depresiasi. Demikian sebaliknya, bila inflasi menurun dapat menyebabkan mata uang suatu negara akan menguat atau mata uang mengalami apresiasi.



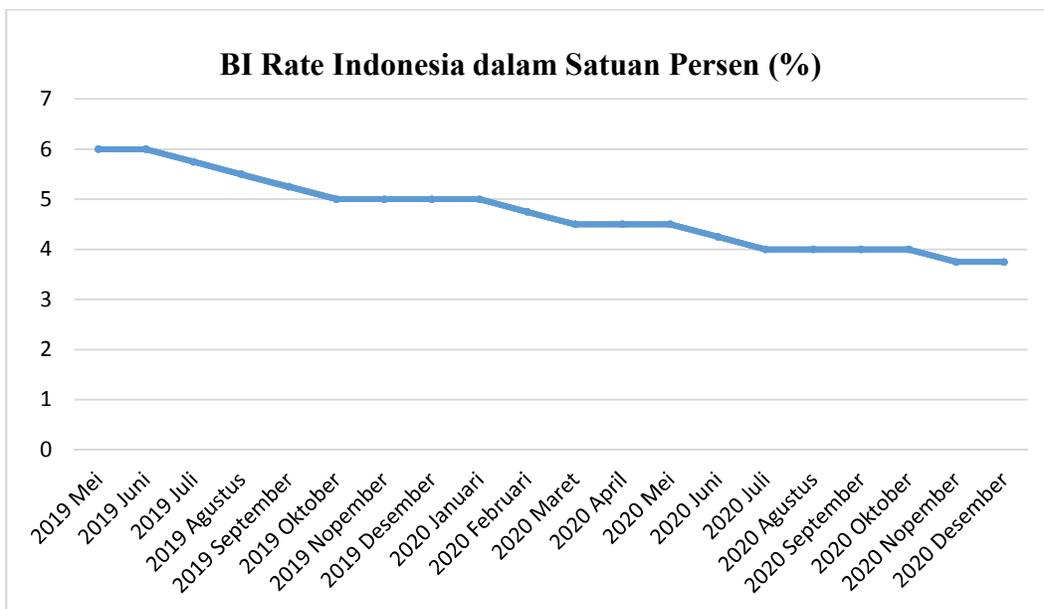
Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Gambar 1.3 Jumlah Uang Beredar di Indonesia Mei 2019 – Desember 2020

Dapat dilihat dari gambar 1.3 bahwa tiap bulannya jumlah uang beredar mengalami peningkatan dimana dari Mei 2019 sebesar 1.508.040,00 miliar rupiah hingga tertinggi Desember 2020 yaitu 1.855.624,80 miliar rupiah. Kondisi jumlah uang beredar yang terus

bertambah atau naik signifikan akan mengakibatkan inflasi. Tidak hanya inflasi, nilai tukar juga dikhawatirkan akan terganggu stabilitasnya.

Dalam hal ini BI rate juga mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. BI rate atau suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) merupakan kebijakan suku bunga sebagai representasi sikap kebijakan moneter oleh Bank Indonesia. BI rate menentukan nilai tambah dari mata uang Indonesia, jika dalam jangka panjang BI sebagai bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar rupiah atas dolar AS akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau BI rate kembali diturunkan.



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Gambar 1.4 BI Rate Indonesia Mei 2019 – Desember 2020

Gambar 1.4 grafik BI rate menunjukkan tingkat suku bunga terus mengalami fluktuasi yang cenderung menurun setiap bulannya. BI rate pada Mei 2019 sampai Juni 2019 masih stabil di level 6% namun bergerak turun hingga level terendah yang terjadi pada Desember 2020 menjadi 3,75%.

Menurut Hazizah (2007:102):

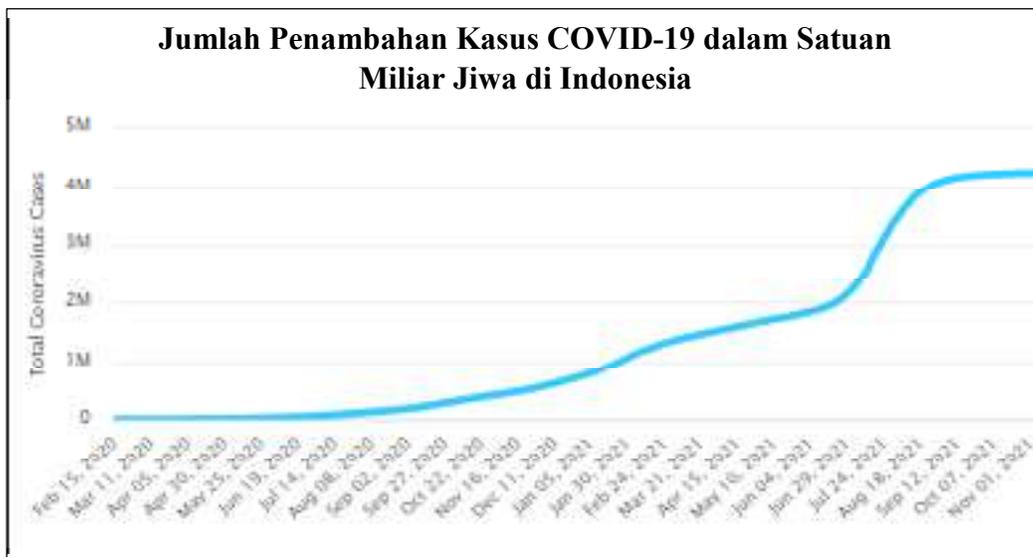
Pemerintah selalu mengupayakan untuk menurunkan tingkat suku bunga bank sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan masyarakat melalui suku bunga yang rendah. Dengan tingkat suku bunga bank yang rendah, maka masyarakat diharapkan dapat menggunakan kredit bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan suku bunga yang rendah, juga memacu masyarakat untuk menggunakan dananya untuk kegiatan ekonomi, dibandingkan hanya menyimpan dalam bentuk deposito.

Faktor lain belakangan ini yang menjadi penyebab melemahnya nilai tukar rupiah terjadi karena adanya fenomena buruk memasuki akhir kuartal I di tahun 2020 yang memberikan pengaruh besar di bidang kesehatan dan ekonomi bagi masyarakat dunia. Fenomena buruk tersebut terjadi karena munculnya virus baru yang menjangkit dunia saat ini yaitu *Coronaviruses* (CoV) yang memiliki nama ilmiah *Coronavirus disease* (COVID-19) dan biasa disebut dengan virus corona.

World Health organization (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa COVID-19 dapat menginfeksi sistem pernafasan manusia yang memberikan efek mulai dari flu yang ringan sampai kepada yang sangat serius setara atau lebih parah dari Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). COVID-19 menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru dunia dan berubah menjadi pandemi yang menyiksa masyarakat dunia. Sebagai organisasi internasional bidang ekonomi, *Internasional Monetary Fund* juga menyatakan bahwa prediksinya hingga Maret 2020 ekonomi global akan memasuki resesi yang terkoreksi sangat tajam. Hal tersebut menjadi salah satu dampak dari pada fenomenan buruk yang menimpa dunia yaitu pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 telah menginfeksi jutaan orang dan telah menyebar luas ke berbagai negara di dunia yang pada akhirnya membawa resiko sangat buruk terhadap perekonomian tiap negara.

Pada tanggal 14 Nopember 2021, 18.13 WIB, total kasus positif terjangkit COVID-19 di Indonesia sudah mencapai 4.250.855 jiwa, dengan jumlah kematian 143.659 jiwa dan sembuh

sebanyak 4.098.178 jiwa dengan menyisakan 9.197 jiwa yang sedang dirawat. Data per tanggal 26 Oktober 2021, menyatakan bahwa persentase kematian yang terjadi di Indonesia (0,71%) lebih besar dibandingkan persentase kematian di dunia (0,11%). Perbandingan persentase yang cukup tinggi ini masih menimbulkan kecemasan dikalangan masyarakat Indonesia.



Sumber: Worldometer - www.worldometers.info

Gambar 1.5 Jumlah Penambahan Kasus COVID-19 di Indonesia

Gambar 1.5 dapat dilihat menunjukkan grafik penambahan kasus perbulan meningkat bulan ke bulan, peningkatan kasus terbanyak dimulai bulan Agustus sampai dengan Nopember. Dapat dilihat dari grafik bahwa penyebaran COVID-19 di Indonesia begitu cepat meningkat. Hal ini pastinya memberikan dampak kerugian pada masyarakat Indonesia, dan memberikan pengaruh besar bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai Nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat bersamaan dengan fenomena pandemi COVID-19, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang**

Beredar, BI Rate, dan Pandemi COVID-19 terhadap Nilai Tukar rupiah atas Dolar Amerika Serikat”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh BI rate terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh pandemi COVID-19 terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk mempelajari keterkaitan fluktuasi nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia, sedangkan secara khusus penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh BI rate terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang positif bagi pemerintah dalam menyusun strategi dan kebijakan stabilitas nilai tukar rupiah.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, dan referensi atau perbandingan bagi kalangan akademis terhadap objek penelitian yang menyerupai atau sama
3. Hasil penelitian ini berguna sebagai dasar pemahaman bagi peneliti mengenai nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoretis Variabel Penelitian

2.1.1 Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat

Nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat yang biasa disebut kurs rupiah terhadap dolar AS. Dalam perekonomian terbuka kurs merupakan salah satu variabel ekonomi yang memiliki peranan yang penting dalam pengaruhnya yang besar bagi perdagangan luar negeri dan variabel-variabel ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Menurut Salvatore (1997:10) “pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil”. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:305) berpendapat bahwa “nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan”.

Menurut Demak, Kumaat dan Mandej (2018:182) berpendapat “nilai tukar atau kurs merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap aspek perekonomian suatu negara”. Nilai tukar memainkan peran penting dalam tingkat perdagangan sebuah negara, dimana merupakan sesuatu yang paling kritis bagi mayoritas ekonomi pasar bebas di dunia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar menukar yang dipergunakan dalam melakukan transaksi perdagangan, nilai tukar antara

dua negara yang mana nilai tukar tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat mengalami perubahan secara substansial karena perubahan kondisi ekonomi, sosial dan politik. Perubahan tersebut dapat mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan, dan mengalami depresiasi ketika mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami penurunan. Penurunan atau kenaikan nilai mata uang juga dilakukan dan diintervensi oleh pemerintah, dalam hal ini Bank Sentral menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di dalam pasar. Penurunan atau kenaikan yang diintervensi pemerintah dikenal dengan istilah devaluasi dan revaluasi. Devaluasi adalah ketika penyesuaian ke bawah atau dengan kata lain penurunan nilai tukar yang dilakukan oleh Bank Sentral, dan sebaliknya revaluasi adalah ketika Bank Sentral melakukan penyesuaian ke atas atau dengan kata lain menaikkan nilai tukar.

Dalam sistem ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam. Menurut Mankiw dalam (Nopeline 2020:129) bahwa “nilai tukar terbagi menjadi nilai tukar riil dan nominal. Perbedaan dari kedua nilai tukar ini adalah: Nilai tukar riil merupakan harga relative barang-barang diantara dua negara, sedangkan nilai tukar nominal adalah harga relative dari dua mata uang negara”.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{nilai tukar mata uang} = \frac{\text{nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu Negara, sistem nilai tukar secara umum dapat di golongan menjadi beberapa kategori, antara lain:

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1999:531):

- a) Kurs fleksibel (*flexibel exchange rates*), kurs valuta asing lebih banyak ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar. Artinya, pada system kurs yang fleksibel, harga relative setiap mata uang ditentukan oleh pembelian dan penjualan antarpenduduk, perusahaan dan pemerintahan.
- b) Kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rates*), nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Sistem nilai tukar ini, didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (*valas*)
- c) Kurs mengambang terkendali (*pegged exchange rates*), sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali berlaku pada kondisi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ada intervensi pemerintah. Dalam hal ini adalah Bank Sentral yang dari waktu ke waktu ikut campur tangan untuk mempengaruhi kursnya.

Menurut Ekananda dalam (Rini, Balaafif, dan Imamah 2021:106):

- a) Sistem kurs bebas (*floating*) dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
- b) Sistem kurs tetap (*fixed*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
- c) Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.
- d) Sistem *Crawling Peg* Otoritas moneter dalam sistem ini mengaitkan mata uang domestik dengan beberapa mata uang asing. Nilai tukar tersebut secara periodik dirubah secara berangsur-angsur dalam persentase yang kecil. Sistem ini di pakai di Indonesia pada periode 1988-1995.
- e) Sistem *Ajustable Peg* dalam sistem ini otoritas moneter selain berkomitmen untuk mempertahankan nilai tukar juga berhak untuk merubah nilai tukar apabila terjadi perubahan dalam kebijakan ekonomi.

2.1.2 Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan di mana tingkat harga secara umum (*price level*) cenderung naik secara terus menerus. Dikatakan tingkat harga secara umum karena barang dan jasa yang ada di pasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat banyak, dimana sebagian besar dari harga-harga tersebut selalu meningkat sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi. Sedangkan inflasi

murni adalah inflasi yang terjadi sebelum ada campur tangan dari pemerintah, baik berupa kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

Menurut Nopirin dalam (Marlia 2016:3) menyatakan bahwa:

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi.

Definisi sederhana tentang inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa. Kenaikan harga satu atau beberapa barang pada saat tertentu dan hanya sementara dalam periode yang berbeda diartikan sebagai tingkat inflasi. Tingkat inflasi merupakan persentase kecepatan kenaikan harga-harga sebagai rekaman statistik terhadap perubahan keseluruhan harga yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dan di tempat tertentu.

Menurut Wijaya (2020:198) berpendapat bahwa:

Inflasi pada intinya merupakan rata-rata kenaikan tingkat harga barang dan jasa. Tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat dengan kenaikan tingkat harga. Dampak inflasi juga dapat berpengaruh terhadap nilai tukar. Tingginya inflasi menyebabkan harga barang dan jasa juga meningkat relatif terhadap harga barang dan jasa negara lain. Hal ini menyebabkan masyarakat akan membeli barang dan jasa dari negara lain yang akan berdampak nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi.

Secara garis besar teori yang membahas inflasi dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

Menurut Boediono (1999:161-169):

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Inti dari teori ini adalah:

- a) Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar baik penambahan uang kartal maupun uang giral; dan
- b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

2) Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi berdasarkan teori makronya, inflasi terjadi karena ada sebagian masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-

kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang yang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini akan menimbulkan *inflationary gap*, ketika *inflationary gap* tetap ada maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan. Teori Keynes dipakai untuk menerangkan inflasi dalam jangka pendek.

3) Teori Strukturalis

Teori strukturalis merupakan teori inflasi yang menjelaskan fenomena dalam jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan (infleksibilitas) struktur ekonomi suatu negara. Menurut teori ini ada dua kekakuan utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu:

- a) Kekakuan penerimaan ekspor yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan pertumbuhan sektor-sektor lainnya.
- b) Kekakuan penawaran bahan makanan yaitu produksi bahan makanan di dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung melebihi kenaikan harga barang-barang lainnya.

Menurut Bank Indonesia dimuat dari laman resmi (www.bi.go.id):

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply* (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi.

Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang karena nilainya merosot tajam sehingga lebih baik di tukar dengan barang. Jenis inflasi berdasarakan sebabnya, yaitu:

- 1) *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak dan kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh dipihak lain. Sesuai hukum permintaan, bila permintaan banyak dan penawaran kerja tetap, harga akan naik.
- 2) *Cost push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh atau menurun, kenaikan harga bahan baku 15 industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya).

Berdasarkan sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi dua digit, misalnya 15%, 20%, 30%, dan sebagainya.
- 3) Inflasi tinggi (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya 30%-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%).

2.1.3 Jumlah Uang Beredar

Dalam perekonomian, setiap negara menetapkan lembaga yang mempunyai tugas atau kewenangan dalam penciptaan uang, termasuk mengeluarkan dan mengedarkan uang, lembaga tersebut dikenal juga dengan Otoritas Moneter atau Bank Sentral. Di Indonesia sendiri Bank Indonesia yang menjalankan tugas tersebut. Bank Indonesia memiliki tugas utama yang salah satunya ialah mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mencakup sekumpulan kesepakatan, aturan, standar, dan prosedur yang digunakan dalam mengatur peredaran uang.

Menurut Sukirno (2013:281):

Pengertian uang beredar atau money supply perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. Dalam pengertian yang luas uang beredar meliputi: (i) mata uang dalam peredaran, (ii) uang giral dan (iii) uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2. Pengertian yang sempit dari uang beredar selalu disingkat dengan M1.

Pembahasan mengenai uang beredar, perlu diketahui bahwa jumlah uang beredar dilihat dari dua sisi, yaitu penawaran uang (*money supply*) dan permintaan uang (*money demand*), dalam penelitian ini jumlah uang yang digunakan adalah dari permintaan uang. Selanjutnya, mengenai jumlah uang beredar memiliki beberapa konsep, dan konsep jumlah uang beredar sebagai berikut:

- a) Uang Inti (*Base Money*) adalah uang yang dicetak oleh otoritas moneter atau bank sentral yang terdiri dari uang kartal dan uang Reserve (R).

$$M_0 = C + R$$

Dimana: M_0 (*base money*), C (uang kartal), R (cadangan bank)

- b) Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) atau *narrow money* adalah kewajiban sistem moneter terhadap terhadap sektor swasta domestik, yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

$$M_1 = C + D$$

Dimana: M_1 (*narrow money*), C (uang kartal), D (uang giral)

- c) Jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) atau *broad money* adalah kewajiban sistem moneter terhadap swasta domestik, terdiri dari M_1 (C+D) dan uang kuasi.

$$M_2 = M_1 + T$$

Dimana: M_2 (*broad money*), M_1 (*narrow money*), T (uang kuasi)

- d) Jumlah uang beredar dalam arti paling luas (M_3) merupakan penjumlahan dari M_2 dan deposito berjangka (*time deposit*) pada lembaga-lembaga keuangan bukan bank, seperti asuransi, pegadaian.

$$M_3 = M_2 + \text{TDLKBB}$$

Dimana: M3 (jumlah uang beredar dalam arti paling luas), M2 (broad money), TDLKBB (time deposit pada lembaga keuangan bukan bank).

2.1.4 Suku Bunga BI atau BI Rate

Tingkat suku bunga Bank Indonesia atau BI rate adalah suku bunga instrumen *signaling* Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*) yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) yaitu suku bunga instrumen *liquidity adjustment* berada di sekitar BI rate.

Menurut Affandi (2016:51) menyatakan:

Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk itu, Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi menetapkan suku bunga kebijakan BI rate sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Namun jalur dari keputusan BI rate sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu (time lag).

Kenaikan BI rate yang diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga deposito konvensional mendorong peningkatan jumlah simpanan deposito pada bank konvensional. Tentunya keadaan tersebut akan mengakibatkan penurunan terhadap jumlah simpanan deposito mudharabah pada bank syariah. Dengan penurunan jumlah simpanan deposito mudharabah akan berdampak terhadap penurunan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada para pengusaha. Penurunan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan mengakibatkan penurunan pendapatan bank dan tentu saja hal tersebut akan berpengaruh terhadap margin bagi hasil deposito mudharabah yang diperoleh nasabah.

Menurut Dwijayanthi dan Naomi (2018:89):

BI rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Secara sederhana, BI rate merupakan indikasi tingkat suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Penentuan BI rate biasanya ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan (Januari, April, Juli dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan dengan mempertimbangkan rekomendasi BI rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Perubahan BI rate juga dapat dilakukan dalam RDG bulanan. Perubahan BI rate dilakukan dalam kelipatan 25 basis points (perubahan dapat 25,50 ataupun 75 basis points sesuai dengan situasi moneter yang terjadi).

2.1.5 Pandemi COVID-19

Pandemi merupakan sebuah wabah yang menyerang banyak orang dan telah menyebar ke berbagai negara di dunia. Pandemi secara resmi dideklarasikan oleh WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan tapi sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas. Pasalnya, pandemi tidak digunakan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit, melainkan hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja.

Menurut Fahrika dan Roy (2020:207) menyatakan:

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Corona viruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut COVID19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Sampai saat ini terdapat 188 negara yang mengkonfirmasi terkena virus Corona. Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi dan pariwisata. Penyakit Corona virus 2019 (COVID-19) telah menginfeksi jutaan orang di seluruh dunia. Dampak terhadap ekonomi diperkirakan akan besar dan dapat menyebabkan perekonomian suatu negara terpuruk. Jutaan orang akan jatuh ke dalam jurang kemiskinan karena semakin banyaknya pengangguran akibat dari terhentinya beberapa kegiatan produksi karena kurangnya permintaan yang bisa menstimulasi kegiatan produksi. Virus Corona atau Corona virus disease 2019 (Covid-19) telah membuat perekonomian Indonesia berkontraksi. Dampak Virus Corona atau Covid-19 nampaknya berimbas pada semua sektor terutama pariwisata dan sektor-sektor lainnya.

Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang sedang menjadi perhatian negara-negara di dunia saat ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi COVID-19, sehingga menyebabkan adanya pembatasan sosial untuk mencegah meningkatnya jumlah pasien COVID-19 yang mengganggu beberapa aktivitas di berbagai bidang, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Menurut Amri, Rifa'I dan Hanif (2020:14) bahwa, "pandemi COVID-19 dikenal sebagai penyakit mematikan yang telah merenggut jutaan jiwa diseluruh dunia.". Pada umumnya virus corona menyebabkan gejala yang ringan atau sedang, seperti demam dan batuk, dan kebanyakan bisa sembuh dalam beberapa minggu. Tapi bagi sebagian orang yang berisiko tinggi (kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, atau diabetes), virus corona dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius, karena itulah kebanyakan korban berasal dari kelompok berisiko tersebut.

Dalam kondisi maraknya masyarakat Indonesia terpapar virus COVID-19 pemerintah Indonesia telah memberlakukan karantina masal bagi masyarakat yang positif terinfeksi COVID-19 ataupun mempunyai hasil pada *Rapid test* atau *Swap test*. Pemerintah daerah telah membatasi larangan berkumpul dan meliburkan seluruh instansi pemerintah serta membatasi akses masuk ke kota besar demi mengurangi penyebaran wabah ini. Dalam hal itu, pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk melakukan vaksinasi untuk mengurangi konsekuensi terpapar virus COVID-19.

2.2 Hubungan Teoretis Antar Variabel Penelitian

2.2.1 Hubungan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat

Hubungan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat adalah nilai tukar rupiah akan melemah disebabkan tingginya inflasi. Hal itu dapat terjadi jika tingkat inflasi tinggi akan

menyebabkan kenaikan harga, dengan harga yang semakin tinggi akan memberikan dampak pada nilai tukar rupiah.

Madura dalam (Puspitaningrum, Suhadak dan Zahroh 2014:4) bahwa:

Inflasi erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional. Perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun, hal itu disebabkan harga yang lebih tinggi. Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara. Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di antara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli (purchasing power parity-PPP). Teori paritas daya beli yang menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, karena semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia maka nilai tukar rupiah akan meningkat dalam bentuk angka namun menurun dalam arti akan semakin banyak rupiah yang akan ditukarkan untuk memperoleh satu unit dolar, sehingga rupiah mengalami depresiasi atau rupiah melemah.

2.2.2 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat

Mikshin dalam (Mauladhanita 2020:54) menyatakan:

Meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga AS lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan kurs di masa depan. Perubahan uang beredar mendorong terjadinya exchange rate overshooting, menyebabkan kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek dari pada dalam jangka Panjang. Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi.

Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif

terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, karena penambahan uang beredar akan menyebabkan tekanan depresiasi rupiah dan dolar AS meningkat. Artinya naiknya jumlah uang beredar akan menyebabkan nilai tukar rupiah akan naik namun rupiah melemah karena semakin banyak jumlah rupiah yang ditukarkan untuk satu unit dolar AS.

2.2.3 Hubungan BI Rate terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga BI Rate, dimana BI Rate merupakan suku bunga acuan yang diterbitkan oleh BI dan digunakan sebagai instrument perbaikan kebijakan moneter di Indonesia. Setiap kali ada perubahan yang terjadi akan selalu diikuti oleh penyesuaian-penyesuaian yang akan dilakukan.

Menurut Puspitaningrum, Suhadak dan Zahroh (2014:7) bahwa:

Teori yang menjelaskan pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar mata uang asing adalah teori International Fisher Effect (IFE). Berdasarkan teori IFE, tingkat suku bunga yang berbeda antara dua negara disebabkan adanya perbedaan perkiraan terhadap tingkat inflasi suatu negara. Namun tingkat suku bunga yang tinggi tidak memberikan jaminan nilai tukar mata uang suatu negara menguat. Implikasi dari teori IFE adalah investor tidak bisa menanamkan dananya ke negara yang memiliki tingkat suku bunga tinggi dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula. Hal ini karena nilai mata uang suatu negara yang memiliki tingkat suku bunga tinggi akan melemah sebesar selisih tingkat suku bunga nominal dengan negara yang memiliki tingkat suku bunga nominal lebih rendah.

Teori IFE yang dikemukakan oleh Irving Fisher menyatakan tingkat bunga nominal (i) di setiap negara akan sama dengan real of return (r) ditambah dengan tingkat perolehan (I) yang dirumuskan, $i = r + I$. Jika suku bunga turun akan mengurangi minat investor untuk memegang rupiah dan akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya karena insentif yang diterima menurun. Nilai tukar rupiah akan menurun (depresiasi) seiring dengan aksi pembelian valas oleh investor.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga atau BI Rate berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, karena menurunnya suku bunga akan

menyebabkan semakin menaikkan nominal nilai tukar rupiah atas dolar AS, artinya rupiah mengalami depresiasi. Sebaliknya kenaikan suku bunga akan mengakibatkan nilai tukar rupiah atas dolar AS turun dalam arti terjadi apresiasi rupiah.

2.2.4 Hubungan Pandemi COVID-19 terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat

Haryanto (2020:156) menyatakan bahwa “dampak pandemi COVID-19 terhadap nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Dari hasil analisis dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kasus COVID-19 berdampak kepada semakin tingginya rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$”. Hal ini berarti, semakin tinggi kasus COVID-19, maka nilai rupiah semakin terdepresiasi terhadap dolar AS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dijelaskan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu dikemukakan sebagai berikut:

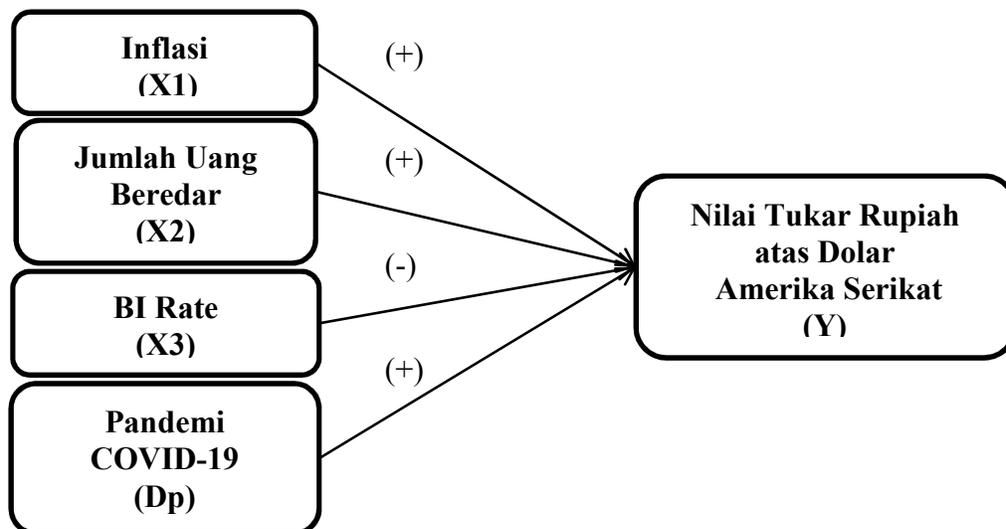
1. Muchlas dan Alamsyah (2015:82-85) menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi (X_1), suku bunga riil Indonesia (X_2), jumlah uang beredar (X_3), dan BOP atau *Balance of Payment* (X_4) berpengaruh secara signifikan dan positif pada pergerakan rupiah terhadap dolar AS (Y).
2. Diana dan Dewi (2020:1657) menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga (X_1), jumlah uang beredar (X_2), inflasi (X_3), dan ekspor (X_4)

berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai rupiah atas dolar Amerika Serikat (Y).

3. Haryanto (2020:162) menyimpulkan bahwa hasil simulasi melalui model kuantitatif multiple linear regression pada kajiannya, secara umum pandemi covid-19 berdampak secara nyata terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah atas dolar AS dan fluktuasi IHSG.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas yaitu inflasi, jumlah uang beredar, BI rate, dan pandemi COVID-19 yang mempengaruhi nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia. Setelah didapat tingkat signifikan setiap variabel bebas diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Secara sederhana hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia. Berpengaruh positif adalah dalam arti bahwa jika inflasi meningkat, maka semakin banyak rupiah yang harus ditukarkan untuk memperoleh satu unit dolar sehingga rupiah mengalami depresiasi.
2. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia. Berpengaruh positif adalah dalam arti bahwa jika jumlah uang beredar meningkat, maka semakin banyak rupiah yang harus ditukarkan untuk memperoleh satu unit dolar sehingga rupiah mengalami depresiasi.
3. BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia. Berpengaruh negatif adalah dalam arti bahwa jika BI rate meningkat, maka semakin sedikit rupiah yang harus ditukarkan untuk memperoleh satu unit dolar sehingga rupiah mengalami apresiasi.
4. Pandemi COVID-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia. Berpengaruh positif adalah dalam arti bahwa pada saat pandemi COVID-19 terjadi, maka semakin banyak rupiah yang harus ditukarkan untuk memperoleh satu unit dolar sehingga rupiah mengalami depresiasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis meneliti dengan ruang lingkup penelitian dilakukan di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh dari inflasi, jumlah uang beredar, BI rate, dan pandemi COVID-19 terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung. Data sekunder yang digunakan berupa *time series* (data berkala) bulanan, yaitu data yang diambil pada bulan Mei 2019 sampai bulan Desember 2020 dalam bentuk angka yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Dalam penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai data dan teori yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Model Ekonometrik

Metode Analisis Data yang digunakan dalam menganalisis data adalah model ekonometrik yaitu metode analisis regresi linear berganda yaitu suatu teknik yang analisis data dalam membahas hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas. Regresi linear berganda merupakan pengolahan data dimana variabel terikat yaitu nilai tukar rupiah atas dolar Amerika

Serikat (Y) lalu dihubungkan dengan lebih dari satu variabel bebas yaitu inflasi (X_1), jumlah uang beredar (X_2), BI rate (X_3), dan pandemi COVID-19 (Dp).

3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang menduga ada pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas dengan bantuan dari program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Pendugaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi.

Adapun bentuk persamaan model regresi sampel (RPS) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\alpha}_0 + \hat{\alpha}_1 D_{pi} + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i; i, \dots, (= 1, 2, 3, \dots, n)$$

Dimana:

Y = Nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat (rupiah)

α = Koefisien konstanta

α_i = Koefisien variabel dummy

D_p = *Dummy* Pandemi COVID-19
(0: Sebelum pandemi, 1: Pada masa pandemi)

X_1 = Inflasi (persen)

X_2 = Jumlah uang beredar (rupiah miliar)

X_3 = BI rate (persen)

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien masing-masing variabel statistik

ε = epsilon / error term

3.3 Pengujian Hipotesis

Untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variasi dan signifikan untuk menjelaskan variabel terikat maka ada dua hal yang harus dilakukan yaitu uji simultan (uji statistik f) dan uji parametrik (uji statistik t).

3.3.1 Uji Parametrik (Uji Statistik t)

Uji parametrik (uji t) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melibatkan parameter populasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$).

1. Pandemi COVID-19

$H_0: \alpha_1 = 0$, artinya Pandemi COVID-19 tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

$H_1: \alpha_1 > 0$, artinya pengaruh positif dan signifikan antara Pandemi COVID-19 terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

2. Inflasi (X_1)

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

$H_1: \beta_1 > 0$, artinya pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

3. Jumlah uang beredar (X_2)

$H_0: \beta_2 = 0$, artinya jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

$H_1: \beta_2 > 0$, artinya pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

4. BI rate

$H_0: \beta_3 = 0$, artinya BI rate tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

$H_1: \beta_3 < 0$, artinya pengaruh negatif dan signifikan antara BI rate terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia.

Ketentuan yang digunakan dalam uji t yaitu:

- a) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.3.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F atau F_{tabel} dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel *Anova*. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0: \alpha_1 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (nilai tukar rupiah atas dolar AS).

$H_1: \alpha_1, \beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$ tidak semua $= 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$\frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$$

Dimana:

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

K : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Semakin besar nilai F maka akan semakin kuat bukti bahwa terdapat minimal salah satu variabel bebas yang berpengaruh nyata pada keragaman dari variabel terikat.

Ketentuan yang digunakan dalam uji F yaitu:

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya semua variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.4 Uji Keباikan-Suai: Koefisien Determinasi R^2

Uji kebaikan-suai adalah suatu ukuran yang mengukur kebaikan suatu model persamaan regresi apakah model tersebut sudah baik menjelaskan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dalam mengukur kebaikan-suai dari suatu persamaan regresi, koefisien determinasi memberikan proporsi atau persentase variabel total dalam variabel Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilainya berkisar antara 0-1. Jika, nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi atau keragaman variabel terikat amat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati 1, artinya model sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tak bias linear terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan dianalisis pengaruhnya terhadap variabel terikat. Untuk mendeteksinya, dapat dilihat dari nilai *Variance inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka menunjukkan adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas, dengan kata lain semakin tinggi nilai VIF maka semakin serius permasalahannya. Jika terjadi multikolinieritas maka salah satu cara mengatasinya adalah mengeluarkan satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan mengidentifikasi variabel bebas lainnya untuk membantu prediksi.

3.5.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui korelasi variabel yang terjadi diantara serangkaian pengamatan yang tersusun dalam runtun waktu atau *time series*. Dalam model regresi linear, uji autokorelasi dilakukan apabila data merupakan runtun waktu karena yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel tertentu

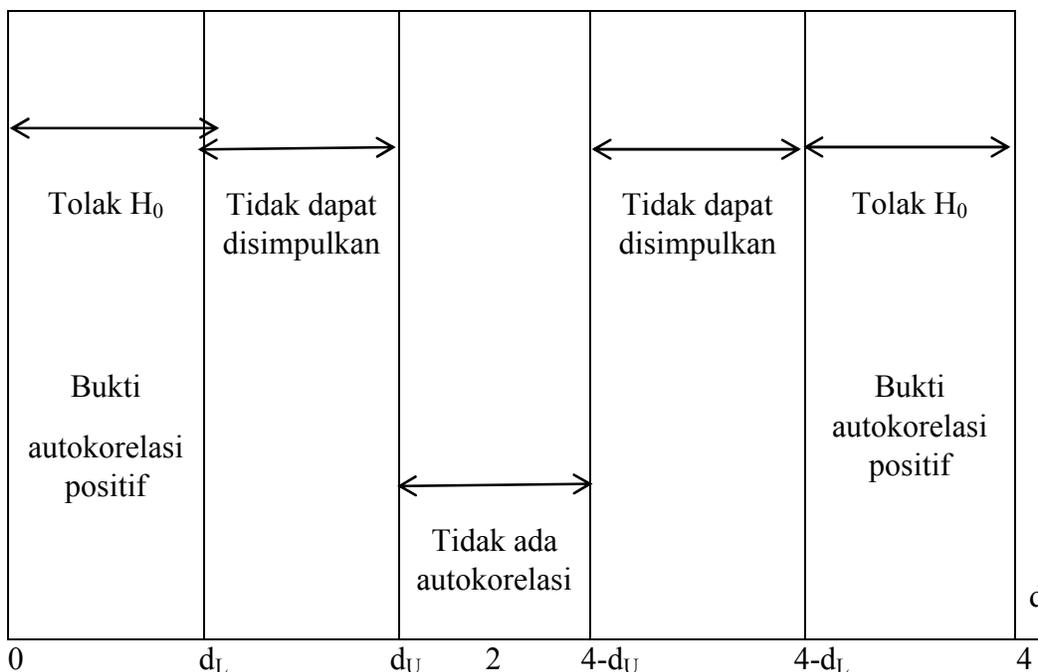
sangat dipengaruhi oleh nilai sampel sebelumnya. Masalah asumsi autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa metode, yaitu uji Durbin-Watson dan uji Run.

1) Uji Durbin-Watson

Pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Watson* jika tidak ada autokorelasi maka nilai seharusnya adalah $DL < D < DU$ dan $DL < (4-D) < DU$.

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Uji Durbin Watson

Hipotesis (H_0)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < D < DL$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$DL \leq D \leq DU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-DU < D < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4-DU \leq D \leq 4-DL$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$DU < D < 4-DU$



Gambar 3.1 Peraga Durbin Watson

2) Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran sebuah data. Dalam penelitian ini uji normalitas residual diketahui dengan bantuan program SPSS yaitu menggunakan metode *Test of Normality* dengan cara pengambilan keputusan ialah uji *lilliefors*, jika nilai probabilitas (*Sig.*) pada kolom *Kolmogorov-Smirnov_a* lebih besar dari 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal atau yang berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat (Y) merupakan harga mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika Serikat dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

2. Inflasi (X_1) adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu dinyatakan dalam satuan persen (%).
3. Jumlah uang beredar (X_2) adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah (Rp miliar).
4. BI rate adalah standart suku bunga wajib yang dijadikan acuan seluruh lembaga perbankan di Indonesia dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam satuan persen (%).
5. Pandemi COVID-19 adalah wabah *Coronaviruses* atau COVID-19 yang berjangkit serempak dimana-mana dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy*, yaitu:
0 = Sebelum pandemi (Mei 2019-Februari 2020)
1 = Semasa pandemi (Maret 2020-Desember 2020)